

Aktualisasi Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Menengah Pertama: Kajian Terhadap Persepsi dan Praktik Asesmen Guru di Kabupaten Kayong Utara

Indriani^{*1}, Al Ashadi Alimin², Indriyana Uli³

E-mail: indrianilim2000@gmail.com¹, alashadi.alimin@upgripnk.ac.id², iyanauli@gmail.com³

Universitas PGRI Pontianak

ABSTRAK

Kata Kunci: *Deep Learning, Asesmen Pembelajaran, Persepsi Guru, Studi Kasus*

Implementasi kurikulum di daerah pedesaan seringkali hanya berhenti pada tataran administratif tanpa menyentuh transformasi pedagogis yang mendalam. Studi ini bertujuan mengkaji persepsi, kemampuan, serta tantangan guru Bahasa Indonesia di kabupaten kayong utara jenjang SMP dalam mengintegrasikan deep learning ke dalam asesmen pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima orang guru Bahasa Indonesia dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun di wilayah sasaran. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi langsung. Data dianalisis menggunakan kerangka kerja interaktif Miles dan Huberman, serta divalidasi ketepatannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi konseptual yang kuat terhadap pilar mindful, meaningful, dan joyful learning. Namun, terdapat kesenjangan yang menunjukkan bahwa klaim persepsi belum sepenuhnya selaras dengan implementasi asesmen deep learning pada modul ajar yang disusun. Keberhasilan transisi menuju deep learning, memerlukan penguatan literasi asesmen teknis melalui intervensi Lesson Study guna menghasilkan dokumentasi inovasi pedagogis yang sistematis.

Key word: *Deep Learning, Learning Assessment, Teacher Perception, Case Studies*

Curriculum implementation in rural areas often stops at the administrative level without touching on in-depth pedagogical transformation. This study aims to examine the perceptions, abilities, and challenges of Indonesian language teachers in Kayong Utara Regency at the junior high school level in integrating deep learning into learning assessments. This research uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of five Indonesian language teachers with at least three years of teaching experience in the target area. Data collection was through in-depth interviews, document studies, and direct observation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive framework, and their accuracy was validated through triangulation of sources and methods. The research results show that teachers have a strong conceptual understanding of the pillars of mindful, meaningful, and joyful learning. However, there is a discrepancy indicating that claims regarding perceptions are not yet fully aligned with the implementation of deep learning assessments in the developed teaching modules. The success of the transition to deep learning requires strengthening technical assessment literacy through Lesson Study interventions to produce systematic documentation of pedagogical innovations.

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan selama masa Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 memerlukan pendekatan antara teknologi dan nilai kemanusiaan, yang diwujudkan melalui penguasaan teknologi oleh individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Anggreni et al., 2025). Guru memegang peranan krusial dalam menunjang kemampuan ini melalui instruksi yang disesuaikan bagi siswa serta penggunaan teknik pengajaran digital yang dilakukan secara aktif (Babair, 2023). Implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif meningkatkan kualitas capaian kompetensi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan sekaligus membentengi identitas kultural peserta didik di era global ini (Zaki et al., 2024).

Data empiris menunjukkan fenomena paradoks di banyak negara berkembang meskipun teknologi lebih mudah diakses, pola pembelajaran *superfisial* yang menumpulkan pemahaman konseptual seringkali menjadi masalah. Dalam laporan OECD, skor PISA tidak meningkat, yang menunjukkan krisis kognitif ini (Shala & Grajcevcic, 2023). Integrasi aspek karakter, moral dan keterampilan sosial dalam sistem pendidikan yang bermutu menjadi pilar yang berpengaruh guna mengakselerasi optimalisasi bonus demografi demi mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045 (Pasaribu et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan transformasi struktural melalui sinergi antara kebijakan pemerintah, manajerial sekolah, dan peran strategis pendidik untuk beralih ke pendekatan pembelajaran yang lebih praktis serta mendorong kemandirian siswa (Adiputri, 2023).

Implementasi pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam praktik desain asesmen Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Kayong Utara merupakan upaya konkret untuk mentransformasi evaluasi dari hafalan mekanis (*surface learning*) menuju pemahaman mendalam yang autentik sesuai dengan visi Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Mu'ti, 2025). Meskipun guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Kayong Utara menyadari pentingnya *Deep learning*, implementasi terutama asesmen adaptif seperti yang diamanatkan dalam Kerangka Asesmen TKA masih terhambat oleh keterbatasan literasi asesmen (Kepmendikdasmen, 2025). Perubahan nama mata pelajaran dan struktur kurikulum secara makro tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas hasil belajar siswa, jika tidak disertai dengan perubahan mendasar dalam cara pandang para guru dalam mengajar (Rahmah

et al., 2024).

Fenomena ini sesuai dengan penemuan di berbagai negara berkembang, di mana pemberian otonomi dalam kurikulum sering kali membuat para pendidik terjebak dalam perbedaan besar antara konsep yang diharapkan secara teori dan kegiatan dalam kelas sebenarnya tanpa bimbingan profesional yang cukup kuat, kebebasan ini justru membuat guru kembali ke cara mengajar tradisional yang kaku (Tran & Le, 2025). Kesiapan siswa dalam menanggapi berbagai masalah dapat dibentuk melalui pembiasaan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, sehingga kompetensi dalam menyusun instrumen evaluasi tersebut menjadi aspek yang krusial bagi setiap pendidik (Dewi et al., 2022). Meskipun para pendidik secara sadar ingin membantu siswa belajar secara mendalam, mereka mengalami keterbatasan dalam merancang instrumen penilaian untuk Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Hal ini membuat praktik pengajaran di kelas kembali ke metode penilaian yang hanya mengukur kemampuan menghafal atau *surface learning* (Jailani et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengulas berbagai aspek mengenai *deep learning*. Nafi'ah dan Faruq (2025) mengkaji integrasi pilar *mindful, meaningful, dan joyful* di SD, sementara Ummah (2025) berfokus pada integrasi *deep learning* dalam kurikulum bahasa di jenjang yang sama. Pada tingkat menengah, Utomo et al. (2025) menyoroti strategi *deep learning* di SMK dalam menghadapi era *global computing*, sedangkan Setyowati et al. (2025) menyelidiki persepsi calon guru sains terhadap *New Pedagogies for Deep Learning (NPDL)*. Berbeda dari penelitian tersebut yang berfokus pada tataran teoretis di SD, strategi di SMK, maupun persepsi calon guru sains, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan praktis pilar *deep learning* untuk mengeksplorasi persepsi dan praktik asesmen guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kesenjangan literatur mengenai pedagogi modern di wilayah rural, seperti Kabupaten Kayong Utara, menegaskan urgensi pengumpulan data lokal yang autentik. Sebagai solusi atas minimnya pelatihan formal, penguatan komunitas belajar melalui *Lesson Study* menjadi pendekatan induktif yang efisien untuk mengakselerasi literasi asesmen guru secara berkelanjutan (Lao & Yan, 2024). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan berbasis konteks, di mana kurikulum nasional harus diadaptasi terhadap kondisi sosial dan geografis setempat (Lowery & Villalba, 2025). Rendahnya adopsi asesmen adaptif di lapangan bukan disebabkan oleh kurangnya motivasi, melainkan dampak dari terbatasnya intervensi pelatihan terstruktur

yang menjadi prasyarat literasi asesmen (Pastore, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) persepsi guru terhadap integrasi pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*; (2) kemampuan teknis guru dalam memformulasi instrumen asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam serta (3) tantangan nyata yang dihadapi di lapangan beserta strategi penguatan literasi asesmen yang adaptif bagi wilayah rural Kabupaten Kayong Utara.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran mendalam (*Deep learning*) secara mendasar mengubah pengalaman pendidikan dengan melampaui pola menghafal pasif (*surface learning*) menuju pemahaman yang lebih mendalam serta refleksi kritis. Keberhasilan transisi menuju pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kompetensi kognitif guru. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membangun pengetahuan melalui pemetaan pikiran secara digital dalam pendidikan awal guru menjadi syarat mutlak untuk menjamin efektivitas transfer pembelajaran kepada siswa (Guiral i Herrera & Pifarré Turmo, 2023).

Keberhasilan perubahan pedagogis bergantung pada sinergi tiga komponen utama: pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Ketiga pilar tersebut merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan keterlibatan akademik siswa, di mana data empiris menunjukkan bahwa aspek psikologis di dalam kelas berperan sebagai mediator krusial dalam memaksimalkan capaian belajar tersebut (Schnell et al., 2025). Kondisi ini berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri yang memfasilitasi transisi menuju fase *mindful learning*. Dalam tahapan metakognitif tersebut, intervensi yang menekankan pada kesadaran pemrosesan informasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Sadykova et al., 2024).

Pembelajaran bermakna pada dasarnya tumbuh dari motivasi intrinsik siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri (Romero-Ariza et al., 2025). Agar siswa keluar dari pola belajar pasif, diperlukan desain sesi interaktif berbasis *mindful learning* yang didukung oleh sistem asesmen autentik. Transformasi menuju keterlibatan kognitif yang lebih dalam ini sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara pendidik dan siswa (Mattanah et al., 2024). Pada akhirnya, ekosistem kelas yang suportif dan menyenangkan terbukti mampu

mempercepat pemahaman konsep yang kompleks, sebagaimana terlihat pada efektivitas metode penilaian berbasis permainan (Chowdhury et al., 2024).

Keberhasilan instruksional dalam *deep learning* sangat ditentukan oleh sejauh mana instrumen penilaian dirancang secara kredibel dan kontekstual. Oleh karena itu, paradigma evaluasi perlu bergeser dari sekadar pengujian objektif yang bersifat pasif ke arah proses pembelajaran yang lebih utuh. Dalam pendekatan ini, asesmen berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk terlibat aktif dan melakukan refleksi kritis, sehingga penilaian tidak lagi menjadi sekadar angka, melainkan bagian dari perjalanan pengembangan kognitif mereka (Timperley & Schick, 2025). Urgensi transformasi ini dipicu oleh pesatnya perkembangan AI generatif yang mengikis efektivitas metode pengujian kognitif tradisional, mengingat teknologi tersebut mampu menyediakan jawaban teoretis secara cepat. Kondisi ini mengharuskan pendidik memiliki literasi asesmen yang kuat serta kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pilar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Suhardiman, 2025).

Kajian tentang konsep *deep learning*, literasi asesmen, dan tiga pilar pedagogis (*mindful, meaningful, joyful*) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Ketiga kerangka teoretis tersebut saling melengkapi untuk menjelaskan kesenjangan (disparitas) antara persepsi konseptual guru dengan praktik nyata di lapangan. Kajian teori ini menjadi dasar konseptual untuk menganalisis secara kritis bagaimana instrumen asesmen pembelajaran diformulasikan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, sehingga interpretasi data wawancara dan dokumen dapat dianalisis secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi dan praktik asesmen guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kabupaten Kayong Utara. Melalui pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengkaji objek pada kondisi alamiah secara mendalam, dengan proses analisis data bersifat induktif yang lebih menekankan pemaknaan kontekstual.

Partisipan Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 5 orang guru Bahasa Indonesia yang berstatus aktif di lima Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara (SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, dan SMPN 13). Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria objektif bahwa seluruh lokus terpilih telah

mengintegrasikan kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam proses instruksionalnya. Karakteristik partisipan mencakup latar belakang pendidikan Sarjana (S1) dengan rentang usia guru 29-37 tahun, dengan kriteria inklusi seluruh guru memiliki pengalaman mengajar 3 tahun dan terlibat langsung dalam perancangan praktik asesmen disekolah masing-masing (Chasokela, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam tersruktur untuk mengukur persepsi konseptual guru. Studi dokumen berbantuan *checklist* yang mengukur 6 indikator aspek penilaian yaitu D-01 Stimulus kontekstual, D-02 level kognitif penalaran, D-03 *Meaningful* (koneksi kehidupan nyata) , D-04 *mindful* (unsur refleksi), D-05 *joyful* (otonomi atau pilihan) serta D-06 rubrik penilaian proses dengan rentang skor 1-4 dengan kategori baik sekali, baik, cukup dan kurang untuk menganalisis modul ajar dan instrumen asesmen. Validitas data dijamin sepenuhnya melalui triangulasi metode dan sumber secara teknis. Implementasi teknis triangulasi ini dilakukan dengan cara melakukan tabulasi silang (*cross-tabulation*) antara klaim tuturan guru dengan bukti otentik asesmen.

Analisis data dilakukan secara induktif mengacu pada metode yang dikembangkan oleh kerangka kerja interaktif Miles et al., (2014) Proses dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen dan observasi. Reduksi data dengan mengodifikasi hasil wawancara dan observasi berdasarkan tiga pilar utama (*mindful, meaningful, joyful learning*). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks komparatif antarsekolah untuk membedah tingkat diskoneksi administratif, sebelum akhirnya ditarik menjadi kesimpulan empiris mengenai kesenjangan antara persepsi pedagogis dan literasi asesmen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengidentifikasi sejauh mana keselarasan antara persepsi konseptual guru dengan implementasi teknis dalam asesmen pembelajaran, dilakukan uji silang (triangulasi data) antara klaim wawancara dengan hasil analisis dokumen instrumen evaluasi pada modul ajar.

Tabel 1. Sintesis Triangulasi: Komparasi Praktik Wawancara dan Analisis Dokumen Asesmen

Sekolah	Klaim Praktik Lisan (Hasil Wawancara)	Skor Asesmen Dokumen (D-01 s.d D-06)	Sintesis Triangulasi (Status Kesenjangan)
SMPN 1	Menggunakan soal pemantik, menugaskan pembuatan Syair Gulung lokal, memberi otonomi memilih format poster/presentasi, dan memakai rubrik jelas.	D-01 (3) D-02 (4) D-03 (4) D-04 (4) D-05 (4) D-06 (4)	Selaras: Praktik lisan terbukti baik dengan lampiran asesmen modul ajar meskipun 2 aspek belum teraktualisasi secara utuh.
SMPN 2	Menyampaikan tujuan di awal kelas, mengaitkan materi dengan teks legenda lokal, dan menggunakan media/video agar menggembirakan.	D-01 (3) D-02 (4) D-03 (4) D-04 (4) D-05 (3) D-06 (4)	Selaras: Praktik lisan teraktualisasi baik sekali, meski 3 aspek belum teraktualisasi secara utuh.
SMPN 3	Membiasakan refleksi di akhir sesi, mengangkat berita aktivitas nelayan pesisir, dan mengklaim memberi pilihan tugas poster/esai.	D-01 (2) D-02 (3) D-03 (2) D-04 (3) D-05 (3) D-06 (1)	Ketidakselarasan Sebagian: Persepsi guru teraktualisasi cukup pada asesmen modul ajar.
SMPN 4	Memberi pertanyaan pemantik, terhubung dengan proyek hijau Yayasan Palung, memberikan kebebasan	D-01 (2) D-02 (1) D-03 (1) D-04 (1) D-05 (1) D-06 (1)	Ketidakselarasan Total: Persepsi guru kurang teraktualisasi, seluruh klaim gagal

	menggambar/mewarnai bagi siswa.		dibuktikan pada asesmen modul ajar.
SMPN 13	Mengaitkan materi dengan cita-cita, menugaskan deskripsi wisata Pantai Pulau Datok, menyisipkan <i>ice breaking</i> dan <i>games</i> .	D-01 (4) D-02 (4) D-03 (3) D-04 (4) D-05 (3) D-06 (4)	Selaras: praktik lisan teraktualisasi baik sekali pada modul ajar, meski 2 aspek belum dituangkan secara utuh.

Berdasarkan tabel 1 terlihat perbedaan antara persepsi pedagogis dan literasi asesmen guru. Mayoritas guru di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 13 menunjukkan konsistensi pedagogis yang kuat sebagai contoh, SMPN 2 dan SMPN 13 berhasil memperoleh skor maksimal "4" pada Rubrik Penilaian Proses (D-06) karena melampirkan kriteria dengan definisi operasional yang jelas, tidak hanya sekadar menilai hasil akhir secara benar atau salah. Sebaliknya triangulasi mengungkap ketidakselarasan total pada sampel SMPN 4 dan ketidakselarasan sebagian pada SMPN 3. Pada SMPN 4, instrumen asesmen murni terdegradasi menjadi *surface learning* yaitu pola belajar yang pasif dengan meraih skor terendah "1" pada indikator *joyful* (D-05) yaitu pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan kebebasan dan pilihan bagi siswa dan indikator (D-05) rubrik penilaian dengan kriteria yang jelas. Sementara itu, kasus ketidakselarasan sebagian ditemukan di SMPN 3 meskipun guru telah mengakomodasi ruang otonomi pemilihan teks fiksi (D-05) dengan skor 3 dan penalaran kritis L3 (D-02) dengan skor "3" guru tersebut gagal mengaktualisasikan (D-03) klaim integrasi isu lokal budaya kayong utara atau kehidupan sehari-hari siswa dalam modul ajar dengan skor "2" dan sama sekali tidak melampirkan rubrik penilaian proses yang objektif (D-06) dengan skor "1". Praktik asesmen di kedua sekolah ini masih rentan terhadap penilaian subjektif dan mengabaikan instrumen reflektif tertulis bagi peserta didik.

Untuk memahami dinamika kesenjangan dan keberhasilan implementasi ini secara lebih mendalam, berikut adalah analisis tematik yang dibedah berdasarkan tiga pilar utama *deep learning* :

Pembahasan

Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Pembelajaran berkesadaran menitikberatkan pada pengembangan metakognisi siswa, di mana proses pendidikan bertransformasi dari sekadar hafalan mekanis menjadi pemahaman bermakna secara sadar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pilar ini menuntut guru untuk tidak lagi menjadi pusat informasi tunggal, melainkan fasilitator yang membantu siswa menyadari tujuan belajar mereka. Implementasinya menuntut adanya ruang refleksi yang memungkinkan siswa memetakan proses kognitif mereka sendiri, memahami apa yang telah dikuasai, dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan penguatan.

Analisis tematik pada wawancara menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki sensitivitas pedagogis yang tinggi dalam mengaktifkan skema kognitif siswa di tahap pra-instruksional. Sebagai contoh, langkah visioner secara eksplisit ditunjukkan oleh partisipan di SMPN 13 yang menggunakan pendekatan proyeksi masa depan: *"Diawal pembelajaran saya memberikan apersepsi bahwa oh materi ini sangat penting sekali, Saya mengaitkan dengan kehidupan mereka di masa yang akan datang dengan cita-cita mereka... Jika siswa bercita-cita menjadi penulis cerpen, materi narasi ini sangat penting sekali bagi kalian. Jadi ini salah satu cara saya menyadarkan bahwa materi itu bermakna"*. Praktik ini didukung temuan bahwa kegiatan persiapan seperti memantik pengetahuan awal siswa sebelum instruksi eksplisit diberikan sangatlah penting untuk membangun kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya (Brand et al., 2025).

Kondisi serupa di temukan di SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3 serta SMPN 4 dengan klaim memberikan tujuan pembelajaran diawal kelas serta memberikan pemahaman terkait materi yang akan dipelajari. Kendati demikian, keberhasilan menanamkan kesadaran lisan ini menghadapi kendala pada tahap formalisasi asesmen. Merujuk pada Tabel 1 Indikator D-04 yaitu unsur refleksi sinkronisasi yang solid ditemukan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 13 yang berhasil memperoleh skor maksimal "4" karena mendokumentasikan "Lembar/Jurnal Refleksi Peserta Didik" secara eksplisit dalam modul ajar mereka serta SMPN 3 refleksi metakognitif telah direncanakan melalui pertanyaan lisan di akhir pembelajaran dengan skor "3" masih terbatas karena belum didukung oleh instrumen lembar refleksi mandiri tertulis di bagian lampiran asesmen. Berbagai capaian positif ini sejalan dengan temuan Ummah (2025) yang menegaskan bahwa *mindful learning* mendorong keterlibatan kognitif dan emosional yang lebih dalam dengan menyadarkan siswa pada setiap tahapan belajarnya. Namun, kesenjangan justru teridentifikasi di SMPN 4, di mana ketiadaan instrumen refleksi dalam

asesmen modul ajar dengan skor “1” mengindikasikan bahwa pembentukan metakognisi masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Situasi ini mengonfirmasi pandangan (Prihantoro et al., 2025) bahwa kemandirian berpikir tingkat tinggi tidak akan terbangun jika ruang refleksi tidak dilembagakan dalam instrumen evaluasi.

Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran bermakna merupakan pilar yang paling adaptif dan berhasil diaktualisasikan di lapangan. Pendekatan ini berupaya meminimalisasi jarak antara konsep akademis di dalam kelas dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, isu sosial, maupun kondisi lingkungan sekitar, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi instrumen yang relevan bagi siswa untuk merespons dinamika lingkungan tempat mereka tinggal. Integrasi nilai-nilai kultural dalam asesmen bukan sekadar instrumen pelengkap, melainkan strategi esensial untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus membentengi identitas kultural siswa (Zaki et al., 2024).

Temuan wawancara mengungkap bahwa para pendidik berusaha meminimalisasi jarak antara teori di kelas dengan kehidupan nyata. Dari perspektif pedagogis, kontekstualisasi materi pembelajaran dengan dinamika dunia nyata merupakan langkah krusial untuk menjembatani kesenjangan akademik. Hal ini terbukti dari klaim lisan partisipan SMPN 1 yang mengintegrasikan pembuatan karya Syair Gulung " *saya suruh mereka membuat syair yang berkaitan dengan Kayong Utara. Nah kenapa saya memilih topik itu karena karena syair itu kan ini ya salah satu warisan dari Kalimantan barat itu contoh nya syair gulung. Jadi supaya anak-anak lebih mengenal juga bahwa budaya di Kalimantan barat ini ada yang namanya syair gulung, kemudian syair gulung ini juga banyak dilombakan jadi biar anak-anak tertarik dan tidak punah. "* Upaya ini terbukti efektif dalam mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi kompetensi praktis yang otentik dan bermakna (Siow Bin Ong et al., 2025).

Di SMPN 13 partisipan meminta siswa menyusun teks deskripsi berbasis domisili " *Siswa ini harus lebih tahu apa yang ada di daerah kita dulu... menceritakan atau membuat deskripsi tentang pantai Pulau Datok kan tempatnya sesuai dengan domisili... lebih mudah bagi mereka"* . Tingginya tingkat kontekstualisasi ini selaras dengan pandangan Nafi'ah & Faruq (2025) bahwa *meaningful learning* dapat dicapai oleh siswa ketika pendidik mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan pengetahuan awal mereka,

yang secara otomatis mengubah pola belajar dari sekadar mengingat fakta menjadi pembelajaran yang bermakna.

Akan tetapi, temuan analisis Partisipan dari SMPN 4 misalnya, secara verbal meyakinkan dengan memaparkan integrasi isu ekologis melalui program kolaborasi lokal: *"Kemarin sekolah kami... termasuk sekolah hijau dari Yayasan Palung. Kami membiasakan tidak menggunakan plastik lagi... ada kegiatan menanam pohon"*. Namun, koneksi dengan kehidupan nyata atau isu budaya lokal tidak ditemukan di dalam modul ajar. Sementara itu, ketidakselarasan sebagian ditemukan pada SMPN 2 dan 3 Skor "2" meskipun guru telah berupaya mengaitkan tugas dengan pengalaman minat baca siswa, klaim lisan mengenai integrasi aktivitas nelayan pesisir sama sekali tidak tertuang dalam modul, yang pada akhirnya juga kembali menggunakan teks fiksi standar dari buku paket. Degradasi dari pembelajaran lisan yang kontekstual menjadi asesmen tertulis yang kaku ini mengonfirmasi kekhawatiran Rahayu & Listiaji (2025) mengenai hilangnya signifikansi pendidikan saat evaluasi mengabaikan aspek kehidupan nyata.

Pembelajaran Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Pembelajaran yang menggembirakan dirancang untuk membongkar stigma bahwa proses belajar dan asesmen adalah aktivitas yang kaku dan menakutkan. Pilar ini berfokus pada pendekatan emosional, modifikasi suasana kelas, serta pemberian otonomi kepada siswa untuk berekspresi. Dalam praktiknya, konsep ini mengharuskan guru untuk mendiferensiasi tugas dan menyusun instrumen penilaian yang menghargai proses kreatif siswa, bukan sekadar mengejar hasil akhir secara benar dan salah.

Penerapan relaksasi kognitif secara umum telah dilakukan partisipan SMPN 4 mengekspresikan pemberian otonomi tugas sebagai langkah memantik kegembiraan: *"Anak-anak sukanya kan menggambar, menyanyi... saya berikan saran mereka mewarnai sesuai apa yang diinginkan... jadi mereka kan senang tidak diatur-aturlah"*. Di SMPN 1 partisipan mengklaim *"Jadi rubriknya harus jelas gitu supaya anak-anak nanti kalau misalkan tidak bisa yang ini oh yang ini harus bisa nanti gitu. Karena kan poinnya beda-beda. Terus juga anak-anak boleh memilih misalkan mau menggunakan poster boleh, presentasi boleh atau yang lain lah sesuai dengan materi atau soal nanti yang akan mereka kerjakan."* Serta SMPN 2 dengan klaim *"kita buat bagaimana pembelajaran yang kita berikan itu mereka antusias. Nah misalnya dengan metode dan media ya, media kan banyak, mereka menonton nanti"*

melihat. " Temuan ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap materi yang sulit terbukti dapat dipercepat melalui penciptaan suasana kelas yang positif dan menyenangkan, yang salah satunya tampak pada keberhasilan penggunaan metode evaluasi berbasis permainan Chowdhury et al. (2024).

Terlepas dari antusiasme tersebut, Tabel 1 (Indikator D-05 dan D-06) kembali memotret disparitas kompetensi literasi asesmen. Otonomi berekspresi yang diklaim secara lisan oleh partisipan SMPN 4 tidak tercermin dalam instrumen evaluasi di mana indikator otonomi dan pilihan bagi siswa tidak ditemukan serta penilaian tetap terikat pada *surface learning* mekanis (menjawab Tema, Tokoh, Latar) tanpa penilaian yang jelas. Kesenjangan ini membuktikan temuan teoretis bahwa transisi menuju otonomi belajar sangat rentan terhambat apabila instrumen penilaian bersifat kaku dan berpusat pada respons hafalan tingkat dasar, tanpa disertai tolok ukur kedalaman kognitif yang memadai (Esmaeil et al., 2024).

Di sisi lain, SMPN 3 telah berupaya memberikan otonomi dengan membebaskan siswa memilih karya fiksi yang diminati namun sayangnya apresiasi terhadap kebebasan tersebut tidak diiringi dengan ketersediaan matriks Rubrik Penilaian Proses sehingga penilaian akhir rentan kehilangan objektivitas. Sebaliknya, SMPN 2 yang mampu secara struktural memformalkan otonomi ini dengan menyusun "Rubrik Kreativitas Penyajian" berskala 1-5 bagi siswa yang berani merancang produk non-tradisional, serta praktik SMPN 1 yang menyertakan instrumen penilaian sejawat (*peer-assessment*) dengan kriteria komunikasi yang transparan. Keberhasilan instrumen evaluasi ini membuktikan secara empiris temuan (Alimin & Hariyadi (2025) mengungkapkan bahwa melalui model penugasan yang beragam dan berfokus pada pengalaman mencipta, siswa cenderung lebih percaya pada ide autentik mereka sendiri, yang secara alami menekan risiko penyalahgunaan teknologi sebagai jalan pintas akademik.

Tantangan Implementasi Asesmen *Deep Learning*

Selain keberhasilan konseptual dan disparitas administratif, penelitian ini juga memotret tantangan teknis yang dihadapi guru di wilayah dalam mengimplementasikan asesmen *deep learning*. Transisi dari evaluasi berbasis hafalan (objektif) menuju asesmen penalaran tingkat tinggi (L3) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA) terbukti menjadi beban kognitif tersendiri bagi para pendidik. Jailani et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa tingginya beban teknis dalam mengonstruksi butir soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sering kali memicu fenomena kemunduran pedagogis, di mana para pendidik tanpa sengaja terjebak kembali pada format evaluasi dangkal yang sekadar menguji daya ingat.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan dari SMPN 1 mengungkapkan kesulitan mendasar dalam proses perancangan soal secara langsung: *"Tantangan tersulit itu saat harus mengubah soal dari hafalan untuk berpikir... Kemudian menentukan level kognitifnya, dari yang berpikir rendah sampai yang tinggi"*. Tantangan teknis ini diperumit oleh faktor kesiapan psikologis siswa, partisipan dari SMPN 3 dan SMPN 2 menyoroti di mana guru harus mampu menyesuaikan tes berdasarkan tingkat kemampuan siswa *"menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa SMP, sehingga soal tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit yang membuat siswa frustrasi"*. Di sisi lain, kendala sistemik juga dialami pada pelaksanaan instrumen asesmen adaptif berskala nasional. Partisipan SMPN 13 melaporkan bahwa uji coba TKA masih terkendala oleh infrastruktur teknologi dan sistem *"TKA itu baru diterapkan untuk tahun ini... kemarin itu baru simulasi dan ada gangguan sistem tapi secara berkelompok dengan rekan sejawat melalui MGMP, kami sudah menyosialisasikan dan berkolaborasi."*

Realitas di lapangan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa guru kerap menghadapi kerumitan teknis dalam memetakan soal berdasarkan stratifikasi kognitifnya. Hal ini terjadi karena perancangan instrumen penalaran tingkat tinggi memiliki kompleksitas struktural yang jauh melampaui penyusunan soal hafalan mekanis (Das et al., 2020). Oleh karena itu, inisiatif kolaborasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) antar guru seperti yang diinisiasi oleh beberapa sekolah sampel menjadi strategi mitigasi yang paling rasional untuk memecahkan kebingungan teknis di Kabupaten Kayong Utara." Sejalan dengan temuan Anif et al., (2019) inisiatif kolaborasi kesejawatan berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diterapkan oleh sejumlah sekolah sampel merupakan strategi mitigasi yang sangat presisi untuk mengatasi berbagai kendala teknis di lapangan.

KESIMPULAN

Implementasi *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Kayong Utara menunjukkan bahwa adanya disparitas struktural antara tingginya persepsi konseptual pedagogis dengan rendahnya praktik asesmen pada modul ajar guru Bahasa Indonesia di kawasan Kabupaten Kayong Utara dalam mengimplementasikan *deep learning*. Secara empiris, mayoritas guru telah berhasil membangun tahapan pra-instruksional yang selaras dengan pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* melalui interaksi lisan, seperti penggunaan pemantik berbasis proyeksi cita-cita serta integrasi isu lokal (Syair Gulung dan wisata pesisir pantai).

Keberhasilan sinkronisasi hingga ke tahap evaluasi otentik terbukti pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 13 yang secara konsisten memperoleh skor maksimal pada instrumen

rubrik penilaian proses dan jurnal reflektif. Namun demikian, kesenjangan literasi asesmen ditemukan pada SMPN 3 dan SMPN 4. Ketidakselarasan total terjadi di SMPN 4 yang mengalami degradasi kembali pada metode *surface learning* mekanis yang mengabaikan otonomi siswa sementara itu, SMPN 3 menunjukkan ketidakselarasan sebagian inovasi lisan terkait penalaran tingkat tinggi dan otonomi pemilihan literatur telah berjalan, namun implementasinya terhambat oleh absennya instrumen rubrik penilaian proses yang objektif dan kurangnya integrasi konteks lokal dalam dokumen modul ajar.

Kesenjangan ini membuktikan bahwa transisi kurikulum secara makro tidak akan menyentuh substansi pendidikan jika tidak diiringi dengan pemerataan literasi asesmen. Sebagai implikasi praktis, rekomendasi normatif terkait penguatan kolaborasi harus diterjemahkan ke dalam intervensi yang konkret. Institusi pendidikan daerah disarankan untuk merevitalisasi komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) melalui pendekatan *Lesson Study* Hal ini mendesak dilakukan agar otonomi berekspresi siswa yang telah diberikan secara lisan dapat terekam dan diukur secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, R. D. (2023). The influence of global education in Indonesia: PISA tests, different conceptions of national assessment and the policymaking process. In *Education and Power in Contemporary Southeast Asia* (pp. 31–44). Routledge.
- Alimin, A. A., & Hariyadi (2025). Pola Pemanfaatan Generative Ai dalam Penulisan Akademik Mahasiswa Kalimantan Barat. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 16(2), 455-466.
- Anggreni, N., Wesnawa, I. G. A., Astawa, I. B. M., & Sendratari, L. P. (2025). Technohumanistic Education: Building Harmony between Technology and Humanity in 21st Century Learning. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 15(2), 400–405.
- Anif, S., Utama, Prayitno, H. J., & Idrus, N. B. M. (2019). Effectiveness of pedagogical competence: A development model through association of biology teachers' forum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.17176>
- Babair, M. (2023). The Skill Development of 21st Century Teachers on the Basis of Applying the Concepts of Instructional Design Skills. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 23(1).
- Brand, C., Loibl, K., & Rummel, N. (2025). Prior knowledge activation as preparation prior to instruction: does the coverage of relevant prior knowledge affect learning? *Instructional Science*, 53(6), 1633–1661.
- Chasokela, D. (2025). Ethical considerations in qualitative educational research. In *Qualitative Approaches to Pedagogical Engineering* (pp. 51–76). IGI Global Scientific Publishing.
- Chowdhury, M., Dixon, L. Q., Kuo, L. J., Donaldson, J. P., Eslami, Z., Viruru, R., & Luo, W. (2024). Digital game-based language learning for vocabulary development. *Computers and Education Open*, 6(February 2023), 100160. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100160>

- Das, S., Mandal, S. K. Das, & Basu, A. (2020). Identification of cognitive learning complexity of assessment questions using multi-class text classification. *Contemporary Educational Technology*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.30935/cedtech/8341>
- Dewi, N., Gunartha, I. W., & ... (2022). Keterampilan guru Bahasa Indonesia menyusun soal objektif berbasis HOTS dalam penilaian akhir semester kelas X di SM Negeri 5 Despansar pada tahun ajaran 2021/2022. ... *Pendidikan Bahasa Dan ...*, 11(1), 86–106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416968>
- Esmacil, A. A. A. H., Dzulkifli, D. N. B. A. K., Maakip, I., Halik, M., & Marshall, S. (2024). Psychosocial barriers to promoting self-directed and autonomous learning: The perception of students and lecturers in Malaysia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 464–472. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5828>
- Guiral i Herrera, A., & Pifarré Turmo, M. (2023). *Digital Cognitive Maps for Scientific Knowledge Construction in Initial Teacher Education*.
- Jailani, Retnawati, H., Rafi, I., Mahmudi, A., Arliani, E., Zulnaldi, H., Hamid, H. S. A., & Prayitno, H. J. (2023). A phenomenological study of challenges that prospective mathematics teachers face in developing mathematical problems that require higher-order thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(10). <https://doi.org/10.29333/ejmste/13631>
- Kepmendikdasmen. (2025). *Salinan Perkaban tentang Kerangka Asesmen TKA SD/MI dan SMP/MTs* (p. 46).
- Lao, H., & Yan, Z. (2024). Using lesson study to promote teacher assessment literacy. In *Implementing a 21st century competency-based curriculum through lesson study* (pp. 42–55). Routledge.
- Lowery, C. L., & Villalba, A. (2025). Place-conscious education in remote Misiones, Argentina. In *Handbook on Rural and Remote Education* (pp. 182–195). Edward Elgar Publishing.
- Mattanah, J., Holt, L., Feinn, R., Bowley, O., Marszalek, K., Albert, E., Abduljalil, M., Daramola, D., Gim, J., & Visalli, T. (2024). Faculty-student rapport, student engagement, and approaches to collegiate learning: exploring a mediational model. *Current Psychology*, 43(28), 23505–23516.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mu'ti, A. (2025). Pembelajaran Mendalam. *NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, 1–75.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–237.
- Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A. A., & Ritonga, M. (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192.
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167>
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep learning: Policies, concepts, and implementation in senior high schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 11–24.
- Rahayu, A., & Listiaji, P. (2025). Pre-service Teachers' Perceptions of the New Pedagogical Deep Learning (NPDL). *Journal of Environmental and Science Education*, 5(1), 73–81.

- Rahmah, L., Purwanta, E., Wijayanti, W., & Suhardiman, S. (2024). Navigating the Curriculum Landscape: The Impact of Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum on Teachers' and Students' Learning Outcomes in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 917–930. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4061>
- Romero-Ariza, M., Quesada, A., Abril, A. M., Rodríguez-Ortega, P. G., & Martín-Peciña, M. (2025). Open Educational Resources: Teachers' Perception and Impact on Students' Motivation and Meaningful Learning. *Education Sciences*, 15(10), 1–29. <https://doi.org/10.3390/educsci15101286>
- Sadykova, A., Iskakova, M., Ismailova, G., Ishmukhametova, A., Sovetova, A., & Mukasheva, K. (2024). The impact of a metacognition-based course on school students' metacognitive skills and biology comprehension. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1460496>
- Schnell, J., Saxer, K., Mori, J., & Hascher, T. (2025). Feeling well and doing well. The mediating role of school engagement in the relationship between student well-being and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1). <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00947-5>
- Shala, A., & Grajcevc, A. (2023). ICT and Internet Usage among Kosovar Students: The Impact of Trends on Achievement in the PISA Scales. *Journal of Learning for Development*, 10(1), 122–133. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v10i1.775>
- Siow Bin Ong, C., Chue, S., Billett, S., & Tan, N. (2025). Transforming work-integrated education challenges into professional development pathways for tertiary educators. *Journal of Adult and Continuing Education*, 14779714251346084.
- Suhardiman, B. (n.d.). *Deep Learning dan Implementasinya dalam pembelajaran*. 2025. Retrieved <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/250947/deep-learning-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran>
- Timperley, C., & Schick, K. (2025). Assessment as pedagogy: inviting authenticity through relationality, vulnerability and wonder. *Teaching in Higher Education*, 30(3), 592–607. <https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2367662>
- Tran, T. Q. N., & Le, T. N. A. (2025). Curriculum reform in Vietnam: Teacher autonomy and the reality of its implementation in classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 1–22.
- Ummah, I. (2025). Integrating Deep Learning Approaches in Primary School Language Education Curriculum: Enhancing Language Skill Development. *Cirebon Annual Multidiciplinary International Conference (CAMIC)*, 293–296.
- Zaki, A., Mulbar, U., Husniati, A., & Naufal, M. A. (2024). Integrating local wisdom with project-based learning to enhance 21st-century skills in the Society 5.0 era. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1821–1831.